

**PENULISAN NASKAH DENGAN TEKNIK KRONOLOGIS  
DALAM PRODUKSI FEATURE “NUSANTARA: THE CULTURE OF KAMPUNG HINDU  
YOGYAKARTA”**

**Kartika Dyah Riyani, Dwi Nurrahmi K., Antonius Janu Haryono  
Akademi Komunikasi Radya Binatama**

Jl. Laksda Adisucipto No 1 Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY  
Email: kartikadyahriyani@gmail.com

**ABSTRAK**

*Karya Praktikum Terpadu ini merupakan sebuah feature yang dibuat dengan tujuan memberikan tayangan informatif, edukatif, dan menghibur dengan sajian visual yang menarik dan variatif. Feature berjudul “The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta” ini, menceritakan tentang adanya perkampungan di Gunung Kidul yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Feature ini juga akan membahas mengenai rangkaian upacara menjelang Nyepi, seperti Merti Gunung, Wanakerti, Melasti, Pangrupukan, hingga Nyepi itu sendiri. Tujuan pembuatan program feature “The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta” ini, agar penonton menjadi lebih mengetahui tentang adanya Kampung Hindu di Gunung Kidul dan dapat mengetahui berbagai prosesi perayaan menjelang Nyepi. Penulis juga ingin menonjolkan toleransi antar umat beragama yang terjalin di Kampung Hindu Yogyakarta. Dalam pembuatan feature ini, penulis berperan sebagai penulis naskah yang menerapkan teknik kronologis yaitu teknik yang disajikan sesuai urutan kejadian/waktu. Rangkaian upacara yang terjadi lebih dulu disampaikan lebih awal. Upacara yang terjadi paling akhir, paling akhir pula disajikan. Penulis menggunakan feature jenis musiman sebab feature ini menayangkan aktivitas rutin berdasarkan budaya atau gaya hidup suatu masyarakat. Karya feature ini dikemas dengan durasi kurang lebih 24 menit yang terdiri dari 3 segmen. Di mana segmen 1 berdurasi 10 menit, yang berisi seputar sejarah masuknya agama Hindu di Ngawen hingga perbedaan umat Hindu di Bali dan di Jawa. Segmen 2 berdurasi 7 menit, yang berisi mengenai rangkaian upacara seperti Merti Gunung, Wanakerti, dan Melasti. Sementara itu, segmen 3 berdurasi 7 menit, yang berisi mengenai upacara terakhir menjelang Nyepi seperti Tawur Kesanga, Pangrupukkan, dan Nyepi.*

*Kata Kunci: Feature, Penulis Naskah, Kronologis, Musiman, The Culture of Kampung Hindu Yogyakarta*

**ABSTRACT**

*This Integrated Practical Work is a feature created with the aim of providing informative, educational, and entertaining shows with interesting and varied visual presentations. The feature entitled "The Culture of Kampung Hindu Yogyakarta" tells about a village in Gunung Kidul whose majority are Hindu. This feature will also discuss a series of ceremonies leading up to Nyepi, such as Merti Gunung, Wanakerti, Melasti, Pangrupukan, and Nyepi itself. The purpose of making the feature program "The Culture of Kampung Hindu Yogyakarta" is so that the audience will know more about the existence of a Hindu Village in Gunung Kidul and can find out about the various*

*celebration processions leading up to Nyepi. The author also wants to highlight the tolerance between religious communities that exists in Kampung Hindu Yogyakarta. In making this feature, the author acts as a scriptwriter who applies chronological techniques, namely techniques that are presented according to the order of events/time. The series of ceremonies that occurred first are presented earlier. The ceremony that occurred last is also presented last. The author uses a seasonal feature because this feature shows routine activities based on the culture or lifestyle of a community. This feature work is packaged with a duration of approximately 24 minutes consisting of 3 segments. Where segment 1 lasts 10 minutes, which contains the history of the entry of Hinduism in Ngawen to the differences between Hindus in Bali and Java. Segment 2 lasts 7 minutes, which contains a series of ceremonies such as Merti Gunung, Wanakerti, and Melasti. Meanwhile, segment 3 lasts 7 minutes, which contains the last ceremony before Nyepi such as Tawur Kesanga, Pangrupukkan, and Nyepi.*

*Keywords: Feature, Scriptwriter, Chronology, Seasonal, The Culture of Kampung Hindu Yogyakarta*

## **PENDAHULUAN**

Kampung Hindu Yogyakarta berada di Padukuhan Kaliwaru, Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Dusun ini terdiri dari 4 RT dan 1 RW dengan jumlah penduduk sekitar 700 orang. Mayoritas masyarakat Dusun Kaliwaru menganut agama Hindu, namun ada juga yang menganut agama Islam, Katholik, dan Kristen. Mata pencaharian masyarakat Dusun Kaliwaru yaitu petani, pengrajin bambu, dan berternak.

Agama Hindu memiliki berbagai perayaan besar terutama Hari Raya Nyepi yang memiliki berbagai rangkaian, seperti Merti Gunung, Wanakerti, Melasti, Tawur Kesanga, Pangrupukan hingga puncak Nyepi.

Setiap acara keagamaan tentu memiliki pesan dan makna yang harus disampaikan dan tetap dijaga. Seperti perayaan Nyepi bagi umat Hindu, manusia diminta untuk mengevaluasi diri dan merenungi tentang apa saja hal yang sudah dilakukan untuk perbaikan dikemudian hari.

Penulis memilih Kampung Hindu dalam feature ini karena desa ini memiliki potensi yang besar. Hal itu dibuktikan dengan banyak hal yang bisa diangkat dari Dusun Kaliwaru ini. Mulai dari toleransi antar umat berbeda agama hingga bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Kaliwaru saat merayakan rangkaian upacara menjelang perayaan Nyepi. Penulis

berharap dengan adanya karya feature ini akan semakin memperkenalkan potensi Kampung Hindu secara meluas.

Dalam produksi karya feature ini, penulis bertanggung jawab sebagai penulis naskah yang bekerja sama dengan sutradara dan *camera person* dalam mewujudkan karya feature yang sesuai konsep. Menurut Widianita (2009:04), penulis naskah diibaratkan sebagai kerangka manusia. Dimana penulis naskah adalah orang yang mempunyai keahlian dalam membuat karya dalam bentuk tertulis yang mampu mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang selanjutnya divisualisasikan.

Dalam feature ini penulis menggunakan teknik penulisan kronologis karena menurut penulis teknik ini sangat cocok untuk menampilkan visual perayaan yang berurutan. Seperti rangkaian upacara menjelang perayaan Nyepi, mulai dari Merti Gunung, Wanakerti, Melasti, Tawur Kesanga, Pangrupukkan, dan puncak Nyepi. Menurut Semi (2018:157), susunan naskah kronologis dimaksudkan sebagai gagasan dalam suatu tulisan

yang disajikan sesuai pola urutan berdasarkan urutan kejadian/waktu. Peristiwa yang terjadi lebih dulu disampaikan lebih awal, yang terjadi paling akhir, paling akhir pula disajikan. Tidak ada bagian dalam peristiwa itu yang dikacaukan susunannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis sebagai penulis naskah bersama dengan tim akan membuat feature yang berjudul “Nusantara: *The Culture Of* Kampung Hindu Yogyakarta” dengan berdurasi kurang lebih 24 menit. Karya feature ini akan membahas tentang Dusun Kaliwaru yang terletak di Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam pembuatan karya feature ini, penulis menerapkan teknik kronologis/urutan waktu. Sebab, alur kronologis yaitu cara menganalisis suatu peristiwa yang telah terjadi secara runtut dan teratur. Pada segmen 1, penulis menampilkan *flashback* sejarah masuknya agama Hindu, pembuatan Pura Podowenang, hingga perbedaan umat Hindu di Jawa dan Bali. Kemudian segmen 2 dan 3,

penulis menampilkan secara urut rangkaian Nyepi, mulai dari Merti Gunung, Wanakerti, Melasti, Tawur Kesanga, Pangrupukkan, dan puncak Nyepi. Untuk sasaran penonton program ini adalah semua umur mulai dari anak-anak hingga lansia. Tujuan pembuatan program ini, agar penonton menjadi lebih mengetahui tentang adanya Kampung Hindu di Gunung Kidul dan dapat mengetahui berbagai prosesi perayaan menjelang perayaan Nyepi.

#### **Feature**

Menurut Lesmana (2017:06), feature adalah bentuk tulisan dalam media massa yang bersifat human interest dan menuntut kreativitas yang tinggi dari penulisnya, namun tetap mengedepankan fakta dalam penulisan. Tulisan feature pada umumnya bersifat memberikan informasi ringan mengenai aspek kehidupan manusia, menghibur, dan tidak terikat waktu.

Menurut Fachruddin (2012:226), feature adalah suatu jenis berita yang membahas satu pokok bahasan, satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling

melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis dan disajikan dengan berbagai kreasi seperti narasi, wawancara, musik, dan sebagainya.

#### **1. Karakteristik Feature**

Menurut Fachruddin (2012:228-229), karakteristik dalam feature meliputi:

##### **a. Kreativitas**

Kreativitas

memungkinkan jurnalis menciptakan sebuah cerita. Jurnalis bisa mencari feature dalam pikirannya, kemudian setelah mengadakan penelitian terhadap gagasannya itu, ia bisa memulai memproduksi secara bertahap.

##### **b. Informatif**

Dimana feature bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi yang mungkin diabaikan dalam berita *hardnews*. Contohnya, ada banyak feature yang biasa-biasa saja, tetapi bila dikemas oleh jurnalis yang berpengalaman,

feature bisa menjadi alat yang ampuh sebagai pembawa pesan moral yang ingin disampaikan kepada pemirsa.

#### c. Menghibur

Dimana jurnalis bisa menggarap cerita yang berwarna-warni untuk menangkap perasaan dan suasana dari peristiwa, sehingga sasaran utamanya untuk menghibur pemirsa dan memberikan tontonan yang baru dan segar.

#### d. Awet/*timeless*

Dimana feature bisa ditayangkan kapan saja bahkan berkali-kali disiarkan pun masih menarik perhatian pemirsa.

#### e. Subjektivitas

Dimana beberapa feature ditulis dalam bentuk "aku", sehingga memungkinkan jurnalis memasukkan emosi dan pikirannya sendiri.

### Penulis Naskah

Menurut Widianita (2009:04), naskah/skenario yang disebut juga

*script* diibaratkan sebagai kerangka manusia. Dimana penulis naskah adalah orang yang mempunyai keahlian dalam membuat karya dalam bentuk tertulis atau pekerja kreatif yang mampu mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang selanjutnya divisualisasikan. Salah satunya adalah tayangan feature. Seperti tayangan audio visual lainnya, feature tak pernah lepas dari peranan seorang penulis naskah. Dalam tayangan feature, skenario lebih dikenal dengan sebutan naskah/*script*.

Menurut Widianita (2009:04), penulis naskah memiliki tugas penting yang harus dikerjakan yaitu membangun cerita melalui jalan cerita yang baik dan logis, menjabarkan ide melalui jalan cerita dan bahasa, harus mampu menyampaikan pesan tayangan audio visual tersebut, membangun emosi melalui bahasa dan kalimat pada sebuah adegan tanpa harus memvisualisasikan kekerasan yang tidak mendidik, menyajikan cerita yang tidak habis saat selesai ditonton, namun harus berkesan dimata penonton atau

membekaskan sesuatu yang berarti di hati penontonnya.

Menurut Widianita (2009:01), di dalam sebuah produksi audio visual penulis naskah memiliki peran yang sangat penting. Sebab, skenario adalah intisari atau secara ekstrem bisa disebut roh/jiwa dari terbentuknya cerita dalam sebuah tayangan audio visual. Di dalam penulisan naskah feature, penulis naskah bertugas menulis naskah yang didalamnya terdapat beberapa informasi diantaranya, *sequence*/babak, video, narasi serta durasi. Namun, pekerjaan penulis naskah tidak hanya berhenti sampai di kertas, karena selain harus memikirkan agar cerita enak dibaca secara tulisan oleh produser, kru, serta pemain, yang lebih penting lagi penulis naskah harus ikut membayangkan bagaimana visualisasi tulisan tersebut bila menjadi sebuah tontonan feature. Hal ini tentunya membutuhkan kepekaan membayangkan gambar yang akan dihasilkan oleh sebuah tulisan sehingga sanggup menjadi tayangan yang diminati penontonnya. Naskah yang sudah dibuat oleh penulis naskah dan

sudah disetujui oleh sutradara, kemudian divisualisasikan menjadi sebuah tontonan yang menarik oleh sutradara dibantu pemain dan kru.

Menurut Widianita (2009:05), seorang penulis naskah harus bisa bekerja sama dalam tim produksi. Produser akan memilih penulis naskah yang cerdas dan mampu berkompromi dengan tim produksinya. Sehingga sebagai seorang penulis naskah dituntut bekerja keras dan mampu melihat secara jeli setiap kata, bahasa, kalimat yang akan disusun menjadi rangkaian naskah.

#### **Teknik Penulisan Naskah Kronologis**

Menurut Semi (2018:157), susunan naskah kronologis dimaksudkan sebagai gagasan dalam suatu tulisan yang disajikan sesuai pola urutan berdasarkan urutan kejadian/waktu. Peristiwa yang terjadi lebih dulu disampaikan lebih awal, yang terjadi paling akhir, paling akhir pula disajikan. Tidak ada bagian dalam peristiwa itu yang dikacaikan susunannya.

Menurut Semi (2018:158), pemakaian susunan kronologis didorong oleh sifat dan objek tulisan.

Tulisan yang biasa menggunakan susunan kronologis seperti karya fiksi, tulisan sejarah, tulisan yang berbentuk peristiwa atau uraian tentang proses pengerjaan sesuatu, dan gambaran kegiatan seseorang/biografi. Dalam penulisan feature, cara penyajian gagasan semacam ini sering dilakukan karena caranya mudah dan terdorong oleh objek feature itu sendiri yang kebanyakan berupa peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, profil tokoh, atau gambaran tentang suatu kegiatan.

## PEMBAHASAN KARYA

### A. Analisis Karya

Feature "*The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta*" adalah sebuah karya audio visual yang menceritakan tentang adanya sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Feature ini berfokus memaparkan rangkaian upacara menjelang Nyepi yang meliputi Merti Gunung, Wanakerti, Melasti, Tawur Kesanga, Pangrupukan, dan Nyepi. Menceritakan makna dibalik setiap rangkaian upacara dan bagaimana toleransi yang terjalin di Dusun Kaliwaru.

Dalam feature ini terdapat beberapa kelebihan yaitu informasi yang disampaikan sangat jelas karena didukung dengan visualisasi gambar yang variatif sesuai dengan topik, didukung oleh desain grafis yang disertai penjelasan dari narasumber. Selain itu, narasi yang disampaikan menarik minat pendengar karena menggunakan bahasa konotatif, namun masih mudah dipahami masyarakat umum. Kelebihan ini diharapkan mampu menambah daya tarik feature sehingga tetap layak dijadikan sebagai sajian tayangan informatif.

Feature "*The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta*" ini menggunakan gaya penulisan kronologis, dimana teknik ini merupakan teknik penulisan yang disajikan sesuai pola urutan yang berdasarkan urutan kejadian. Peristiwa yang terjadi lebih dulu disampaikan lebih awal, yang terjadi paling akhir, paling akhir pula disajikan. Tidak ada bagian dalam peristiwa itu yang dikacaukan susunannya.

Dalam proses pengambilan gambar, penulis selaku penulis naskah mengarahkan kamerawan

dalam proses *shooting* agar sesuai dengan konsep dan naskah yang telah dibuat. Penulis juga ikut membantu kamerawan dalam pengambilan gambar sebab banyak sekali momen yang tidak bisa dipegang oleh satu kamerawan saja. Selain pengambilan gambar, penulis sebagai penulis naskah bersama sutradara juga mengarahkan editor untuk memilih footage yang pas sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

Dalam produksi feature “*The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta*” terdapat beberapa hambatan yang penulis hadapi diantaranya:

1. Pertama yaitu penulis tidak bisa menjadwalkan pengambilan gambar secara pasti, sebab penulis bersama kelompok hanya mengikuti momen rangkaian upacara menjelang Nyepi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan umat Hindu. Jadi, istilahnya riset sekalian pengambilan gambar.
2. Pada saat hari-H pengambilan wawancara dengan narasumber Bapak Sutikno, terdapat kabel mikrofon yang terlihat. Sutradara

dengan cepat mengambil keputusan dan mengarahkan tim untuk menjadwalkan wawancara ulang. Namun, masih terdapat kesalahan yaitu adanya cahaya matahari yang mengganggu. Kemudian tim sepakat untuk memakai wawancara yang pertama, namun kabel mikrofon yang terlihat akan dihilangkan oleh editor.

Terdapat perubahan terhadap hasil akhir pada feature “*The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta*” yakni durasi pada setiap segmen yang semula diperkirakan akan berdurasi 7-8 menit persegmen ditambah opening teaser 2 menit dan credit title 30 detik. Perubahan disesuaikan dengan topik pembahasan sehingga segmen 1 berdurasi 9 menit, segmen 2 berdurasi 7 menit, segmen 3 berdurasi 7 menit. Namun secara garis besar, keseluruhan produksi feature ini telah sesuai dengan yang penulis harapkan. Tentunya selain terdapat kelebihan, feature ini juga terdapat beberapa kekurangan seperti halnya gambar yang terlihat *backlight*, perbedaan kualitas gambar antara *first camera* dan


*second camera* ketika wawancara dan terdapat beberapa *noise* audio yang masih dapat dirasakan.

Berikut ini adalah analisis karya feature “*The Culture Of Kampung Hindu Yogyakarta*” yang telah penulis buat:

**1. Opening Teaser**

**Tabel 1 Analisa Karya Opening Teaser**


Gambar	Keterangan
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Cuplikan beberapa <i>footage</i> yang mewakili keseluruhan <i>feature</i> yang dikemas menjadi <i>teaser</i> agar menarik minat penonton.</p> <p>Pada awal <i>teaser</i> penulis &amp; tim sengaja menampilkan <i>shot-shot</i> yang menggambarkan adanya Kampung Hindu di Yogyakarta dengan berbagai adat-istiadatnya.</p>
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Penulis menggunakan <i>soundbite</i> Bapak Sutikno yang melantunkan mantra Gayatri Trisandya menjadi <i>opening</i>. Sebab mantra ini selalu dikumandangkan ketika umat Hindu hendak melakukan ibadah.</p> <p>Pada <i>teaser opening</i> juga ditampilkan <i>inframe statement</i></p>

	<p>penting setiap narasumber bahwa tidak ada Hindu Jawa, yang ada hanya Hindu Nusantara. Namun yang membedakan hanya budayanya saja. Sebab, umat Hindu percaya dimana suatu agama berkembang harus mengikuti adat istiadat setempat.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	
	
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	

## 2. Bumper Opening

Tabel 2 Analisa Karya Bumper Opening

Gambar	Keterangan
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Pada akhir setiap segmen akan ditampilkan judul feature “Nusantara: <i>The Culture Of</i> Kampung Hindu Yogyakarta” dengan background grafis pura.</p>
	<p>Pada awal segmen 1, karya ini menampilkan <i>bumper opening</i> untuk memperkenalkan tim inti dan dosen</p>

	<p>pembimbing yang berperan dalam produksi karya feature ini dengan <i>motion graphic</i> yang berlatar belakang topik pembahasan.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	

### 3. Segmen 1

Tabel 3 Analisis Karya Segmen 1

Gambar	Keterangan
	<p>Pada segmen satu, penulis sengaja memberikan informasi tentang sejarah masuknya agama Hindu hingga perbedaan dengan umat Hindu di Bali agar penonton lebih mengetahui Dusun Kaliwaru sebelum masuk ke pembahasan rangkaian Nyepi.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	
<p>Walaupun segmen 1 tidak terikat dengan pembahasan rangkaian Nyepi, penulis mencoba menerapkan teknik kronologis</p>	



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)






(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

seperti cerita *flash back* pada saat awal masuknya agama Hindu.

Cerita diawali dengan mengenalkan Kampung Hindu di Gunung Kidul yang sedari dulu sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan sebagai pengrajin bambu yang dipelopori oleh Bapak Sutikno.

Kemudian teknik kronologis ini berlanjut ke pembahasan sejarah agama Hindu di Gunung Kidul pada tahun 1970-an maka penulis menampilkan *inframe* Bapak Jro Gede Triman selaku pinandhita dan Bapak Sutikno sebagai pemangku adat yang menjelaskan sejarah agama Hindu sebagai unsur pendukung informasi yang disampaikan narasi *voice over*.

Selain itu, disertai juga selingan ilustrasi desain grafis yang memperjelas penggambaran

	<p><i>statement</i> narasumber ataupun narasi <i>voice over</i> agar lebih jelas dan mudah dipahami.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	
	<p>Kemudian teknik kronologis dilanjutkan dengan pembahasan makna pelinggih bagi umat Hindu. Di mana pelinggih diartikan sebagai pelindung dan penjaga pekarangan rumah.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	
	<p>Shot-shot yang ditampilkan berupa pelinggih-pelinggih di pekarangan rumah warga dan bagaimana umat Hindu berdoa di depan pelinggih.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Penulis menampilkan inframe narasumber utama yang</p>



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

menyampaikan informasi mengenai pelinggih untuk memperkuat narasi.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya teknik kronologis berlanjut ke pembahasan mengenai sejarah pembangunan Pura Podowenang pada tahun 1980-an dengan menampilkan *shot-shot* detail bangunan pura dan ibadah yang diadakan di Pura Podowenang.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ditampilkan juga arsip desa berupa dokumentasi foto pembuatan Pura Podowenang dengan menampilkan animasi grafis sederhana agar tidak memberi kesan monoton.

Pada segmen ini penulis menampilkan inframe Bapak Sutikno untuk menjelaskan Sejarah Pura Podowenang supaya lebih jelas.

	
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Setelah pemaparan tersebut, dilanjutkan penjelasan beberapa perbedaan umat Hindu di Bali dan Jawa. Di mana umat Hindu di Jawa tidak mengenal perbedaan kasta kecuali pemangku dan memakai pakaian adat Jawa. Pemaparan ini dikemas dengan <i>footage</i> pemangku yang sedang memimpin doa dan disucikan. Ada juga shot umat yang memakai pakaian adat Jawa.</p>
	<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>
	<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>
	<p>Untuk mengakhiri segmen satu, akan ditampilkan shot-shot yang menarik dengan tambahan narasi mengenai Pulau Jawa sebagai pusat peradaban nusantara dimana nuansa akulturasi</p>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)	dan kekentalan budaya terasa nyata.
-------------------------------	-------------------------------------

#### 4. Segmen 2

Tabel 4 Analisis Karya Segmen 2

Gambar	Keterangan
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Teknik kronologis di bagian awal segmen dua ini, penulis menampilkan penjelasan konsep trihita karena atau menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alamnya. Shot-shot yang dihasilkan berupa perpindahan gambar sesuai dengan narasi <i>voice over</i> yang disebutkan.</p>
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Narasi mengenai konsep Trihita Karana ini juga diperkuat dengan <i>inframe</i> Bapak Jro Gede Triman yang menjelaskan konsep tersebut secara terperinci.</p>
	<p>Selanjutnya teknik kronologis berlanjut ke masa kini ketika umat Hindu Kaliwaru melaksanakan</p>

	<p>rangkaian-rangkaian awal Nyepi 1946 dan berkaitan dengan konsep Trihita Karana, sebab dalam upacara bahan-bahan yang dipakai masih menggunakan bahan yang terbuat dari alam.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p> 	<p>Kemudian cerita akan dilanjutkan secara runtut/kronologis dengan rangkaian-rangkaian Nyepi,</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Upacara yang pertama adalah Upacara Merti Gunung/Girikerti sebagai bentuk penghormatan/ menghaturkan rasa bakti kepada penguasa gunung yang telah memberikan sumber kehidupan yang tidak ada habis-habisnya.</p>
	<p>Kemudian teknik kronologis akan dilanjutkan dengan upacara kedua yaitu Upacara Wanakerti yang identik dengan penanaman pohon baru dan pelepasan burung merpati, sebagai upaya menjaga kelestarian hutan agar tidak rusak oleh perilaku manusia yang serakah.</p>
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Untuk upacara terakhir di segmen 2, yaitu Upacara Melasti yang dilaksanakan di Pantai Ngobaran, Gunung Kidul. Masyarakat mengarak pratima dan pralingga/ alat-alat keagamaan milik pura untuk mensucikan bhuwana alit (diri manusia) dan bhuwana agung (alam semesta).

Penulis menampilkan inframe Bapak Jro Gede Dwija Triman untuk memperkuat narasi dan visualisasi yang ditampilkan.

### 5. Segmen 3

Tabel 5 Analisis Karya Segmen 3

Gambar	Keterangan
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Untuk mengawali segmen 3, penulis menampilkan teknik kronologis yang mengambil visualisasi Candi Prambanan sebagai lokasi upacara Tawur Kesanga yang dilaksanakan sehari sebelum Nyepi. Para umat Hindu Jogja-Jawa Tengah berkumpul di Candi Prambanan untuk membersihkan aura-aura jahat yang</p>

 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>nantinya akan mengganggu catur brata penyepian.</p>
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>  <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Kemudian penulis memaparkan upacara ke-5 mengenai Upacara Pangrupukan yang dilaksanakan setelah Upacara Tawur Kesanga. Masyarakat Dusun Kaliwaru mengarak ogoh-ogoh mengelilingi dusun yang diiringi suara lonceng dan gamelan. Ogoh-ogoh digerakkan seolah sedang menari-nari.</p> <p>Penulis juga menampilkan footage masyarakat umum dari berbagai dusun yang ikut berpartisipasi memeriahkan pawai ogoh-ogoh,</p>
	<p>Teknik kronologis yang berikutnya</p>



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

yaitu penulis menayangkan footage pentas ogoh-ogoh dan sebuah tarian yang menggambarkan diri manusia yang masih terjebak dalam ego dan hawa nafsu.

Para penari kemudian membakar ogoh-ogoh sebagai simbol pemusnahan kekuatan-kekuatan jahat dalam diri manusia.


Menuju akhir segmen tiga, penulis menunjukkan shot keheningan yang menandakan Hari Raya Nyepi sudah dimulai. Shot-shot berupa jalanan tanpa kendaraan, dan suasana pagi Dusun Kaliwaru.

Umat Hindu menjalankan catur brata penyepian, sedangkan masyarakat non-Hindu menjalankan aktivitas seperti biasanya.

	
<p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	

6. Credit Title

Tabel 6 Analisis Karya Credit Title

Gambar	Keterangan
 <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi)</p>	<p>Pada bagian <i>credit title</i>, memuat informasi tentang kerabat kerja, narasumber, dan juga ucapan terima kasih kepada semua pihak terkait. Desain <i>credit title</i> yakni memanfaatkan <i>motion grafis</i> pada salah satu upacara yang di <i>freeze</i> dan diisi keterangan tulisan yang bergerak naik ke atas.</p>

SIMPULAN DAN SARAN

Feature “Nusantara: *The Culture Of* Kampung Hindu Yogyakarta” mengangkat suatu kampung yang mayoritas beragama Hindu di Dusun Kaliwaru, Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Feature ini

dikemas dengan durasi kurang lebih 24 menit yang terbagi dalam tiga (3) segmen. Di mana setiap segmen memiliki pembahasan masing-masing dimulai dari pembahasan umum yaitu sejarah awal mula agama Hindu di Kaliwaru. Kemudian segmen 2 berpusat pada inti

pembahasan yaitu rangkaian upacara Nyepi. Kemudian segmen 3 yaitu puncak hari raya Nyepi dengan rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi.

Dalam pembuatan feature Nusantara: *The Culture Of* Kampung Hindu Yogyakarta, penulis sebagai penulis naskah memilih menggunakan teknik kronologis, dimana teknik ini merupakan teknik penulisan yang disajikan sesuai pola urutan yang berdasarkan urutan kejadian. Peristiwa yang terjadi lebih dulu disampaikan lebih awal, yang terjadi paling akhir, paling akhir pula disajikan. Tidak ada bagian dalam peristiwa itu yang dikacaukan susunannya.

Setelah melakukan analisis terhadap karya feature "Nusantara: *The Culture Of* Kampung Hindu Yogyakarta" secara garis besar penulis selaku penulis naskah sudah mewujudkan teknik kronologis dengan cukup baik, dari segi penceritaan segmen 2 dan 3 yang menampilkan visualisasi rangkaian Nyepi secara berurutan mulai dari upacara pertama yaitu Merti Gunung, Wanakerti, dan Melasti. Kemudian dilanjutkan upacara H-1

sebelum Nyepi yang meliputi Tawur Kesanga, Pangrupukkan, hingga Puncak Nyepi dikeesokan harinya. Penulis menyadari bahwa penerapan teknik kronologis pada segmen 1 tidak begitu terasa, namun penulis mencoba mewujudkannya melalui segi penceritaan *flash back* pada tahun 1970-an ketika awal masuknya agama Hindu, proses pembuatan Pura Podowenang, hingga perbedaan umat Hindu di Jawa dan Bali. Kemudian pada segmen 2 dan 3 menceritakan masa sekarang ketika umat Hindu menjalankan rangkaian perayaan Nyepi Caka.

Demikian laporan ini penulis buat. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu proses penyusunan laporan ini. Semoga laporan yang penulis ajukan dapat dipertimbangkan dan diterima oleh banyak pihak sebagai tahapan awal untuk produksi tayangan feature dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Atas waktu dan

perhatiannya, penulis mengucapkan terima kasih. Sebagai penulis naskah, penulis diharapkan banyak membaca buku ataupun referensi yang dibutuhkan terhadap pemilihan kata/diksi dan kalimat supaya dalam menyusun plot cerita serta narasi voice over lebih terstruktur. Penulis naskah juga dituntut untuk lebih kreatif kedepannya dalam menyampaikan pesan cerita agar sesuai dengan teknik yang digunakan. Seorang penulis naskah juga diharapkan untuk peka terhadap apa yang ada di lapangan, agar tidak ada momen yang terlewatkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana & Prenadamedia Group
- Lesmana, Fanny. 2017. *Feature: Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Semi, M. Atar. 2018. *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel*. Bandung: Titian Ilmu
- Widianita, Dinar. 2009. *Penulisan Naskah Feature di PH Media Visitama Communication*. Solo



